



## ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP TINGKAT PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2014

Mia Maraya Auliani, Syaichu

marayamia07@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### *Abstract*

*Islamic banking at the moment is one of the important things in the economy of the country. Non Performing Financing became one ratio that is considered by the Islamic banking. NPF is an indicator that shows the risk of losses due to financing. The deterioration of the NPF ratio means Islamic banks have a high degree of financing problems. This study aimed to analyze the influence of internal and external factors of the NPF Islamic bank in Indonesia.*

*The hypothesis testing use BOPO, CAR, FDR, SBIS, inflation and the exchange rate as an independent variable and the NPF ratio as the dependent variable. The population in this study are all Islamic banks in Indonesia. The sample used in this study is a quarterly financial report of Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, Bank Panin and Bank Syariah Bukopin Syariah 2010-2014 period and also the data of inflation and the exchange rate against the US dollar by using purposive sampling method. The data used is secondary data obtained from the financial statements can be downloaded from the official website of each bank and the official website of Bank Indonesia. The analytical method used is multiple regression with a significance level of 5%.*

*The result showing that in partial BOPO and SBIS influenced positive significant, while the CAR and inflation negative significant effect on the NPF Islamic banks. For FDR variables, inflation and exchange rate partially no effect on NPF. Simultaneously or together, variables BOPO, CAR, FDR, SBIS, inflation and exchange rate. Results of regression estimation show the predictive ability of the model 46,5%, while the remaining 53,5% influenced by other factors outside the model that has not been covered in this research.*

**Keywords:** *Non-Performing Financing (NPF), Operating Costs Operating Income (BOPO), Adquacy Capital Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Bank Indonesia Certificates Sharia (SBIS), inflation, exchange rate*

### **PENDAHULUAN**

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Saat ini, perbankan adalah salah satu pelaku yang paling penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank pada suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007, bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1992 yaitu setelah berlakunya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil.

Dengan munculnya bank syariah ini mengakibatkan lahirnya sistem perbankan baru yaitu *Dual Banking System*. *Dual banking system* adalah sistem pelayanan perbankan dengan konsep konvensional maupun syariah. Dalam sistem perbankan ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional

Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar bank di Indonesia masih memanfaatkan kredit sebagai pemasukan utamanya. Dalam menjalankan kegiatan usaha bank

umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan atau kredit tentunya semua kredit yang disalurkan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko kredit. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan. Pada bank syariah tingkat kredit bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing (NPF)*.

Penyebab dari kredit bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Pengaruh eksternal meliputi faktor makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara.

Secara dimensi internal, NPF perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan perbankan pada saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan di masa mendatang. Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko. Penelitian ini juga menggunakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan wahana penitipan dana jangka pendek oleh bank syariah pada Bank Indonesia, yang juga berfungsi sebagai *secondary reserve* bagi bank tersebut.

Faktor eksternal yang terdiri atas variabel makroekonomi ternyata memberikan efek yang serius terhadap kinerja suatu perbankan, tak terkecuali perbankan syariah. Secara teoritis bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri. Inflasi dan nilai tukar diduga memiliki pengaruh terhadap NPF. Sebagai variabelitas data, peneliti menggunakan sensitivitas perubahan *Return on Equity (ROE)* terhadap tingkat inflasi dan nilai tukar, karena jika menggunakan tingkat inflasi saja data penelitian menjadi sama dan tidak bervariasi pada masing-masing bank, mengingat variabel tersebut adalah variabel makroekonomi yang setiap tahun sama.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Intermediasi Keuangan

Bank adalah suatu badan usaha yang fungsi utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. (Dendawijaya, 2001:17). Fungsi intermediasi ini dilakukan untuk mendorong perekonomian dari segi penyaluran dana sebagai upaya untuk mensejahterakan rakyat. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki kedudukan berada di tengah masyarakat yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Untuk itu, bank harus selalu meningkatkan pelayanannya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga sumber dana dari masyarakat dapat ditarik dengan mudah.

### Pembiayaan dan Risiko Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri atau lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Rivai, 2010:681).

Dalam aktivitas pembiayaan, bank syariah akan menjalankan dengan berbagai teknik dan metode yang penerapannya tergantung pada tujuan dan aktivitas seperti kontrak *mudharabah*, *musyarakah* dan lainnya. Di samping itu, bank syariah juga terlibat dalam kontrak *murabahah*.

Mekanisme perbankan syariah yang berdasarkan prinsip mitra usaha adalah bebas bunga. Oleh karena itu, soal membayarkan bunga kepada pada depositor atau pembebanan suatu bunga tidak timbul.

Risiko pembiayaan sering dikaitkan dengan risiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur macet. Dimana debitur tidak mampu memenuhi kewajiban mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Selain pengembalian modal, risiko ini juga mencakup ketidakmampuan debitur menyerahkan porsi keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh bank yang telah disepakati di awal.

Risiko yang terjadi terhadap perbankan dapat menimbulkan kerugian, karenanya perlu dicegah dan jika terlanjur terjadi maka wajib hukumnya untuk ditanggulangi. Risiko ini merupakan hal yang tak terhindarkan mengingat bahwa fungsi strategis perbankan adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan demi keberlangsungan perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi apabila terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya sehingga penilaian pembiayaan menjadi kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko untuk usaha yang dibiayainya.

### **Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)**

Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam praktik perbankan sehari-hari, menurut Dendawijaya (2001:85) pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

### **Pengaruh BOPO terhadap NPF**

Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank syariah, yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya pembiayaan bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional yang diterima dari imbalan atau bagi hasil pembiayaan yang telah diberikan. Biaya operasional bank syariah yang terlalu tinggi tidak akan mendatangkan keuntungan bagi bank syariah. Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh (2014), Wardoyo (2009) dan Adicondro (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara BOPO dan NPF ataupun NPL. Jika BOPO menunjukkan angka yang tinggi, itu artinya kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Salah satu kondisi bermasalah pada bank syariah yaitu apabila tingkat pembiayaan bermasalah atau NPFnya tinggi.

### **H1: BOPO berpengaruh positif terhadap NPF**

### **Pengaruh CAR terhadap NPF**

CAR sangat erat hubungannya dengan ATMR. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit atau pembiayaan. Dengan naiknya pembiayaan berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila pembiayaan naik maka akan membuat ATMR naik sehingga ini akan membuat nilai CAR menjadi turun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwendra (2014), Atiqoh (2014) dan Putri (2011) memperlihatkan hasil bahwa ada hubungan negatif antara CAR dan NPF. Apabila CAR tinggi maka dapat diartikan bahwa nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) rendah. Karena nilai ATMR yang rendah maka dapat diketahui bahwa risiko kredit atau pembiayaan juga rendah.

### **H2 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPF**

### **Pengaruh FDR terhadap NPF**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan salah satu rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah likuiditasnya (Indrawan, 2013).

Rasio FDR ini merupakan salah satu indikator besarnya pemberian kredit yang disalurkan oleh bank, maka semakin tinggi rasio FDR kemungkinan jumlah dana yang akan diberikan menjadi semakin meningkat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada saat jumlah pembiayaan yang diberikan dan rasio FDR tinggi, kemungkinan laba yang diperoleh pun akan tinggi. Di sisi lain, semakin banyak jumlah kredit yang diberikan akan menimbulkan risiko yang cukup tinggi terhadap penyaluran pembiayaan tersebut. Dengan adanya batas waktu atas pengembalian pinjaman sehingga dana yang dipinjamkan akan menjadi bermasalah.

#### **H3: FDR berpengaruh positif terhadap NPF**

### **Pengaruh SBIS terhadap NPF**

Penempatan dana pada SBIS juga membuat jumlah uang yang beredar menjadi lebih sedikit. Dana yang harusnya digunakan untuk pembiayaan juga akan berkurang. Berkurangnya pembiayaan ini juga mengakibatkan risiko pembiayaan menjadi berkurang. Apabila dana yang ada disalurkan untuk pembiayaan maka jumlah debitur akan bertambah dan akan membuat bank menanggung risiko pembiayaan yang tinggi kemungkinan risiko itu akan memunculkan pembiayaan bermasalah.

Penempatan dana pada SBIS juga membuat jumlah uang yang beredar menjadi lebih sedikit. Dana yang harusnya digunakan untuk pembiayaan juga akan berkurang. Berkurangnya pembiayaan ini juga mengakibatkan risiko pembiayaan menjadi berkurang. Apabila dana yang ada disalurkan untuk pembiayaan maka jumlah debitur akan bertambah dan akan membuat bank menanggung risiko pembiayaan yang tinggi kemungkinan risiko itu akan memunculkan pembiayaan bermasalah. Satria (2010) menjelaskan hal tersebut pada penelitian yang telah dilakukannya.

#### **H4: SBIS berpengaruh negatif terhadap NPF**

### **Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap NPF**

Risiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi, apabila terdapat kenaikan inflasi yang tak terduga maka akan menyebabkan risikodaya beli. Risiko daya beli yaitu nilai riil dari uang yang dipinjamkan ditambah dengan pembayaran bunga menjadi lebih kecil daripada yang diharapkan (Febrianti, 2015).

Hubungan yang terjadi antara inflasi dan kredit bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Saat konsumsi akan barang dan jasa turun artinya permintaan akan barang dan jasa juga turun. Dengan asumsi tingkat penawaran konstan, maka pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan produsen. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kapasitas debitur dalam hal ini produsen dalam pengembalian pinjamannya. Selain itu, saat terjadi inflasi akan menyebabkan beban hidup akan semakin tinggi karena biaya untuk melakukan konsumsi akan meningkat, dan bila secara riil pendapatan menurun atau pendapatan tetap maka akan menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengambalikan pinjaman pada bank

#### **H5: Sensitivitas inflasi berpengaruh positif terhadap NPF**

### **Pengaruh Sensitivitas Kurs terhadap NPF**

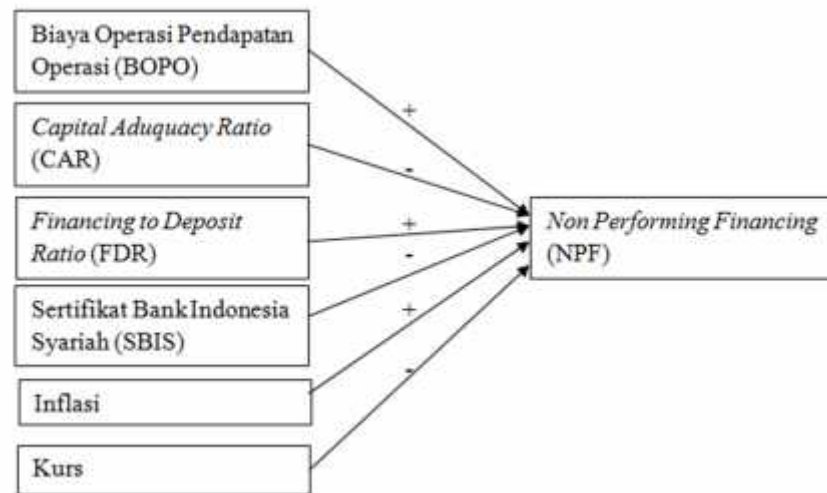
Perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan hedging untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir hal sebaliknya yang akan terjadi yaitu penguatan mata uang rupiah akan menambah pendapatannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap kinerja debitur akan berbeda-beda sehingga pengaruhnya terhadap NPF juga akan berbeda. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila terjadi peningkatan pada angka nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika maka nilai tukar atau kurs

rupiah terhadap dolar mengalami penurunan dan ini akan menyebabkan bank menanggung risiko pembiayaan lebih tinggi.

Dapat disimpulkan apabila terjadi peningkatan pada angka nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika maka nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dolar mengalami penurunan dan ini akan menyebabkan bank menanggung risiko pembiayaan lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pane (2011), Yulita (2014) dan Akinlo (2014) dapat dilihat bahwa nilai tukar atau kurs memiliki hubungan negatif baik terhadap NPL bank konvensional maupun terhadap NPF dari bank syariah.

**H6: Sensitivitas Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF**

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber: Indrawan (2013), Satria (2010), Febrianti (2015), dan Wardoyo (2009)

## METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua variabel yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF) dan variabel independennya adalah BOPO, CAR, FDR, SBIS, Sensitivitas inflasi dan sensitivitas kurs. Populasi penelitian ialah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dan dengan metode *purposive sampling* didapatkan sample sebanyak 5 bank.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan triwulanan bank umum syariah tahun 2010-2014 yang diunduh dari masing-masing situs resmi bank umum syariah. Data makroekonomi didapat dari situs resmi Bank Indonesia.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2011). Dimana pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinan ( $R^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu NPF, BOPO, CAR, FDR, SBIS, Sensitivitas inflasi dan Sensitivitas kurs selama periode pengamatan 2010 sampai 2014 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:



**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

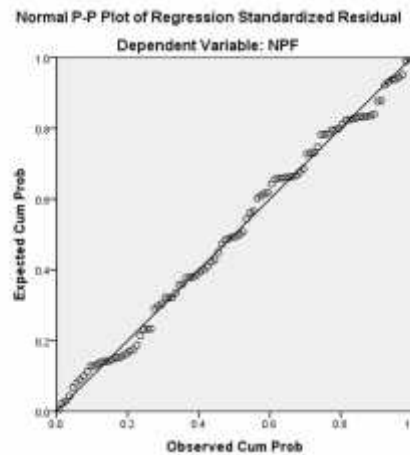
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	100	0	6.76	2.9930	1.67974
BOPO	100	47.60	183.34	89.9744	21.72525
CAR	100	10.12	159.42	21.7436	22.45620
FDR	100	69.76	205.31	99.5313	17.75247
SBIS	100	0	9605.00	1616.0330	1884.69181
SENSITIVITAS_INFLASI	100	-215.00000	1514.00000	17.5230913	156.72652070
SENSITIVITAS_KURS	100	-24491752	17956015.5	-514013.449	4863208.7698
Valid N (listwise)	100				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan normal P-P Plot dan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

**Gambar 2. Normal P-P Plot**



Dengan melihat tampilan Normal P-P Plot dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut telah menunjukkan pola distribusi normal yang mana titik-titik P-P Plot yang terbentuk menyebar di sekitar garis diagonal.

**Tabel 2**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		100
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.19112807
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.054
	<i>Positive</i>	.054
	<i>Negative</i>	-.051
<i>Test Statistic</i>		.054
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan angka signifikansi sebesar 2,000. Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).

**Tabel 3. Hasil Uji LM Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 <sup>a</sup>	.374	.326	.97955068	1.922

a. Predictors: (Constant), RES\_2, SENSITIVITAS\_KURS, CAR, SENSITIVITAS\_INFLASI, SBIS, FDR, Ln\_BOPO

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai Durbin Watson (DW Statistik) dari hasil analisis regresi sebesar 1,922. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,826 sampai dengan 2,174 sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

**Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2011) untuk menunjukkan adanya multikolinieritas nilai Tolerance <0,10 atau sama dengan nilai VIF >10.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	.032	1.560		.021	.984		
BOPO	.031	.009	.400	3.452	.001	.403	2.481
CAR	-.058	.009	-.772	-6.533	.000	.387	2.585
FDR	.011	.010	.112	1.044	.299	.466	2.144
SBIS	.000	.000	.295	3.558	.001	.789	1.267
SENSITIVITAS_INFLASI	-.002	.001	-.168	-2.222	.029	.947	1.056
SENSITIVITAS_KURS	3.070E-8	.000	.089	1.169	.246	.935	1.070

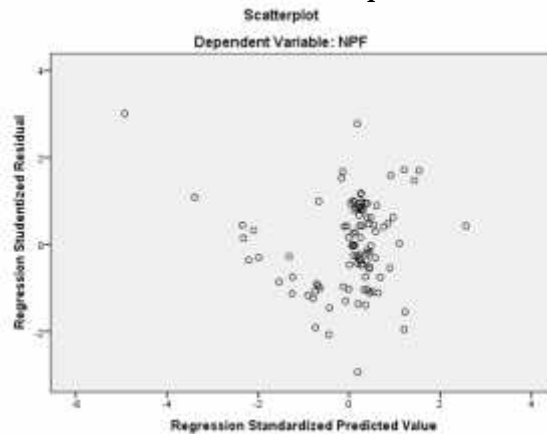
Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Tabel atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari seluruh variabel adalah lebih dari 0,10 dan nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dan regresi layak digunakan.

**Uji Heteroskedestisitas**

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan chart model scatterplot dan uji glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 3. Scatterplot**



Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sebaran data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di sekitar nol. Dengan demikian model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.674	.838		.804	.423
BOPO	.008	.005	.237	1.570	.120
CAR	.004	.005	.138	.895	.373
FDR	-.005	.005	-.127	-.906	.367
SBIS	9.947E-6	.000	.027	.251	.802
SENSITIVITAS_INFLASI	-.001	.000	-.115	-1.173	.244
SENSITIVITAS_KURS	-1.060E-8	.000	-.075	-.752	.454

a. *Dependent Variable: ABSUT*

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Hasil Uji Glejser di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedestisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian model regresi berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank-Bank Syariah di Indonesia dapat ditunjukkan pada tabel berikut :



**Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji-t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.032	1.560		.021	.984
BOPO	.031	.009	.400	3.452	.001*
CAR	-.058	.009	-.772	-6.533	.000*
FDR	.011	.010	.112	1.044	.299
SBIS	.000	.000	.295	3.558	.001*
SENSITIVITAS_INFLASI	-.002	.001	-.168	-2.222	.029*
SENSITIVITAS_KURS	3.070E-8	.000	.089	1.169	.246

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapatkan persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Bank-Bank Syariah di Indonesia sebagai berikut :

$$NPF = 0,400BOPO - 0,772CAR + 0,112FDR + 0,295SBIS - 0,168Sensitivitas\ Inflasi + 0,089Sensitivitas\ Kurs$$

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 <sup>a</sup>	.497	.465	1.22895

a. Predictors: (Constant), SENSITIVITAS\_KURS, BOPO, SENSITIVITAS\_INFLASI, SBIS, FDR, CAR

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* (R<sup>2</sup>) adalah 0,465. Hal ini berarti 46,5% variabel *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu BOPO, CAR, FDR, SBIS, Sensitivitas Inflasi dan Sensitivitas Kurs. Sedangkan sisanya (100% - 46,5% = 53,5%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji statistik F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	138.870	6	23.145	15.325	.000 <sup>b</sup>
Residual	140.460	93	1.510		
Total	279.329	99			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), SENSITIVITAS\_KURS, BOPO, SENSITIVITAS\_INFLASI, SBIS, FDR, CAR

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 15,325 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Non Performing Financing* (NPF) atau dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

### Uji Parsial (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik t dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 6 sebelumnya. Berikut adalah kesimpulan untuk masing-masing hipotesis:

**Tabel 9. Interpretasi Uji t**

Variabel	Hasil Uji	Hipotesis
BOPO	Signifikan positif	Hipotesis diterima
CAR	Signifikan negatif	Hipotesis diterima
FDR	Tidak signifikan	Hipotesis ditolak
SBIS	Signifikan positif	Hipotesis ditolak
SENSITIVITAS INFLASI	Signifikan negatif	Hipotesis ditolak
SENSITIVITAS KURS	Tidak signifikan	Hipotesis ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS

### Interpretasi Hasil

Berdasarkan uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dapat diketahui bahwa variabel BOPO, CAR, FDR, SBIS, Sensitivitas inflasi dan Sensitivitas kurs secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah, sedangkan secara parsial hanya variabel BOPO, CAR, SBIS dan Sensitivitas inflasi yang memiliki pengaruh signifikan. Berikut penjelasan dari hasil analisis:

#### 1). Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel BOPO memiliki koefisien regresi sebesar 0,400 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001, artinya BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar BOPO akan berpengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. . Pendapatan bank syariah yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga bank syariah berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan terjadinya pembiayaan bermasalah pun akan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh (2014), Wardoyo (2009) dan Adicandro (2015).

#### 2). Pengaruh CAR terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar -0,772 tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar CAR akan berpengaruh pada penurunan NPF bank syariah. Nilai ATMR yang rendah dapat diketahui bahwa risiko kredit atau pembiayaan juga rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa permodalan bank syariah yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwendra (2014) dan Atiqoh (2014).

#### 3). Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel FDR memiliki koefisien regresi sebesar 0,112 dan tingkat signifikansi sebesar 0,299, artinya FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar FDR akan memberikan sedikit pengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan karena setiap bank memiliki kriteria dan persyaratan yang berbeda-beda dalam pemberian pembiayaannya. Kemungkinan lain yang menyebabkan FDR tidak berpengaruh pada NPF adalah adanya kesepakatan di awal antara nasabah dan bank (akad). Kesepakatan ini menjadikan nasabah beritikad baik yang menekankan pada amanah sehingga hanya sedikit faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. . Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makri (2012) dan Akinlo (2014).

#### 4). Pengaruh SBIS terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel SBIS memiliki koefisien regresi sebesar 0,295 tingkat signifikansi sebesar 0,001, artinya SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar SBIS akan berpengaruh pada peningkatan NPF bank syariah. Penempatan dana pada SBIS mengakibatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi sedikit karena dana yang disalurkan kembali kepada nasabah menjadi berkurang. Dengan berkurangnya jumlah uang yang beredar ini membuat nasabah menjadi kesulitan untuk mengembalikan dana yang mereka dapatkan melalui pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Hasil ini mendukung hasil penelitian Putri (2011) yang melakukan penelitian pada NPF bank syariah dan penelitian Indrawan (2013) pada NPL bank konvensional (2013).

#### 5). Pengaruh Sensitivitas Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel Sensitivitas Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,168 tingkat signifikansi sebesar 0,029, artinya Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar Sensitivitas inflasi akan berpengaruh pada penurunan NPF bank syariah. Jika dikaitkan dengan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) perbankan syariah, berarti adanya permintaan atas barang yang banyak akan mendorong kenaikan inflasi. Berarti kegiatan ekonomi termasuk usaha-usaha yang dibiayai bank syariah akan lebih bergeliat sehingga pengembalian pembiayaan kepada bank syariah menjadi meningkat. Ketika pada satu titik tertentu, dengan terpenuhinya permintaan akan barang, jelas inflasi akan menurun dan kegiatan ekonomi akan melesu, usaha-usaha yang selama ini memperoleh pembiayaan dari bank syariah akan kesulitan mengembalikan pokok pembiayaannya. Sehingga dapat dikatakan menurunnya tingkat inflasi akan meningkatkan NPF perbankan syariah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah (2012), Firmansyah (2014), Setiawan (2013) dan Pane (2011).

#### 6). Pengaruh Sensitivitas Kurs terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel Sensitivitas Nilai Tukar memiliki koefisien regresi sebesar 0,089 dan tingkat signifikansi sebesar 0,246, artinya Kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar Kurs akan memberikan sedikit pengaruh pada penurunan NPF bank syariah. Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF bank syariah. Hal ini disebabkan pembiayaan dalam valas pada perbankan syariah nilainya rata-rata pada kisaran 5% dari total pembiayaan yang disalurkan (Bank Indonesia, 2013), sehingga perubahan nilai tukar tidak cukup berdampak bahkan hampir tidak berdampak pada NPF bank syariah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan BOPO, CAR, FDR, SBIS, Sensitivitas Inflasi dan Sensitivitas Kurs berpengaruh memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2010-2014. Secara parsial BOPO dan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sedangkan CAR dan Sensitivitas Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Yesica Yulian. 2015. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit dan BOPO Terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2014". Skripsi Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Akinlo, Olayinka. 2014. "*Determinants Of NPL in Nigeria*". *Accounting and Taxation*, Vol. 6, No. 2.
- Atiqoh, Nourma. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Inflasi dan GDP Terhadap NPL Bank Konvensional". Universitas Bakrie Jakarta.



Bank Bukopin Syariah, [www.syariahbukopin.co.id](http://www.syariahbukopin.co.id)

Bank Indonesia, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Bank Mandiri Syariah, [www.mandirisyariah.co.id](http://www.mandirisyariah.co.id)

Bank Muamalat Indonesia, [www.muamalatbank.co.id](http://www.muamalatbank.co.id)

Bank Panin Syariah, [www.paninbanksyariah.co.id](http://www.paninbanksyariah.co.id)

Bikker, Jaap dan Sandra Wesseling. 2003. *“Intermediation, Integration and Internalisation : A survey On Banking in Europe”*. Occasional Studies De Nederlandsche Bank, Vol. I No. 3, 2003

BRI Syariah, [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id)

Burhanuddi. 2010. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dendawijaya, Lukman. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dewi, Rachmawati. 2012. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2007-2011” FEB UNDIP Semarang

Febrianti, Silvia Eka. 2015. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah”. FEB Universitas Brawijaya Malang

Firmansyah, Irman. 2014. *“Determinant of NPL : The Case Of Islamic Bank In Indonesia”*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol, 17, No. 2.

Ghozali, Imam. 2011. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP

Indrawan, Risky. 2013. “Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi Terhadap NPL KPR”. Skripsi Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: FEB Universitas Gajah Mada.

Karnaen. 1999. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Makri, Vasiliki. 2012. *“Determinants Of NPL: The Case of Eurozone”*. Panoeconomicus 2, hal 193-206.

Muhammad. 2002. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP UMP YKPN.

Muhammad. 2005. *Manajemen Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.



- Mutamimah dan Siti Nur. 2012. "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 19, No. 1.
- Otoritas Jasa Keuangan, [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Pane, Syahmiruddin. 2011. "Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap NPF pada Bank Syariah". *UINSU Respiratory*. IAIN Medan.
- Putri, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah". *Tazkia, Islamic Finance and Business Review*, Vol. 6, No. 2.
- Rivai, Veithzal. 2010. *Islamic Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Satria, Dias. 2010. "Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, No. 3.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiadi, Muhammad Ilham. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2008 – 2013). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiawan, Chandra dan Morita Eggy. 2013. "Non Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Bank in Indonesia". *Journal of Islamic Finance and Business Research*, Vol. 2, No. 1.
- Sholihah. 2013. "Analisis Pengaruh Inflasi, GDP, FDR, dan Return Pembiayaan Profit and Loss Sharing terhadap NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia". Skripsi Program Studi Keuangan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suparmono. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suwendra, I Wayan. 2014. "Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2.
- Yulita, Anatia. 2014. "Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia". Skripsi Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Wardoyo, Paulus. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi NPPL BPR di Eks Karesidenan Semarang". *Jurnal Dinamika Sosbud*, Vol. 11, No. 2.





Windriya, Anafil. 2014. "Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Faktor Internal Bank terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2008 – 2013). FEB UNDIP Semarang.